

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, temuan penelitian dan pemabahasan, maka dapat disimpulkan.

1. Pemahaman jemaat kepada Majelis Gereja yang mengonsumsi Cap Tikus merupakan cara yang tidak bisa dibenarkan. Dari sikap yang dilakukan oleh majelis gereja yang dipengaruhi oleh minuman beralkohol menunjukkan tindakan yang tidak baik untuk dicontohi karena dapat mengakibatkan penurunan tingkat kesadaran, berbicara yang tidak terkontrol yang dapat memicu terjadinya percecokan hingga dapat melakukan tindakan kriminal. Jemaat menganggap bahwa Majelis Gereja memberikan pelayanan kepada jemaat berdasarkan apa yang Majelis khotbahkan atau firmankan di tempat persekutuan beribadah, bukan hanya untuk diperkatakan namun dapat dilakukan di kehidupan setiap hari. Jemaat menganggap bahwa Majelis Gereja merupakan pemimpin dalam organisasi kecil yang mereka miliki, yang dapat membimbing dan mengatur jemaatnya untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Jemaat pun menganggap perilaku yang dilakukan oleh

Majelis Gereja dalam mengonsumsi minuman beralkohol tidak benar dihadapan Tuhan dan itu adalah dosa sebab, ketika Majelis mengonsumsi Cap Tikus baik pada takaran sedikit atau takaran berlebihan jika berada dalam situasi dan suasana beribadah maka majelis itu sudah tidak kudus. Hal itu tidak diinginkan Tuhan dan tidak baik untuk diteladani oleh jemaat.

2. Majelis Gereja yang mengonsumsi Cap Tikus dalam pandangan Etika telah dikaji melalui tiga acara berpikir etis Deontologis, Teleologis dan Kontekstual, dimana secara hukum itu adalah tindakan yang dapat berujung kriminal karena akan mengalami penurunan kesadaran, yang di mana Majelis yang mengonsumsi Cap Tikus berlebihan tidak dibenarkan karena ada dalam situasi dan kondisi yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Sehingga dalam teleologis, Majelis yang mengonsumsi baik dalam takaran sedikit dan berada dalam situasi dan kondisi yang tidak tepat maka itu tidak dibenarkan dan tidak baik untuk di teladani dan itu berlawanan dengan perintah Allah, karena penggunaan minuman keras dapat menjadikan diri tidak kudus dan pembawa keributan. Majelis Gereja merupakan pribadi yang diurapi untuk melayani jemaat harus menjaga

kualitas diri terlebih iman kepada Tuhan, memberi teladan yang patut untuk diteladani.

3. Kemudian ada juga faktor-faktor yang mempengaruhi Majelis Gereja mengonsumsi Cap Tikus yaitu faktor perilaku, faktor kebiasaan dan faktor suasana. Majelis gereja yang terpengaruh untuk minum Cap Tikus hanya ingin menenangkan diri, menjadi percaya diri, minuman untuk kesehatan tubuh dan ingin lebih berani dalam berbicara dengan orang lain. Dimana faktor perilaku memberi rasa percaya diri pada Majelis Gereja yang mengonsumsi secukupnya, akan tetapi bila berlebihan akan menjadi lebih besar rasa percaya diri yang dimiliki oleh Majelis yaitu mengakibatkan timbulnya percecokkan dengan orang lain dan dapat berujung pada tindakan kekerasan. Faktor kebiasaan dimana Majelis Gereja menjadikan Cap Tikus sebagai obat kesehatan dengan takaran sedikit atau sekali teguk, dan hal tersebut berlangsung secara terus menerus setiap hari, hal itu bisa membuat majelis ada rasa ketergantungan. Faktor suasana, faktor ini mempengaruhi banyak orang untuk ikut mengonsumsi Cap Tikus sehingga keinginan untuk mengonsumsi Cap Tikus pun lebih besar. Dengan adanya tradisi yang sudah lama dilakukan dapat mempengaruhi orang lain untuk turut ikut mengonsumsi Cap

Tikus. Dari faktor-faktor diatas menunjukkan bahwa minuman Cap Tikus merupakan minuman yang baik bila digunakan pada takaran yang benar. Akan tetapi disalah gunakan oleh orang yang salah yaitu Majelis menyalahgunakan Cap Tikus di tempat beribadah meski sudah tahu bahwa itu tidak dibenarkan dalam Alkitab.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian kiranya terdapat berbagai hal yang menjadi saran untuk mereka yang terkait di dalamnya, antara lain :

1. Bagi masyarakat kiranya bersama untuk saling memperhatikan Majelis Gereja atau pimpinan gereja yang ada di berbagai denominasi gereja yang mengonsumsi minuman beralkohol dengan memberikan teguran yang berisikan arahan yang dapat menyebabkan terjadinya tindakan kriminal.
2. Bagi pemerintah kiranya lebih memperhatikan masyarakat yang mengonsumsi Cap Tikus secara berlebihan hingga terjadi penurunan tingkat kesadaran hingga memicu terjadinya kekerasan, terlebih khusus diberi perhatian pada Majelis Gereja atau pimpinan gereja yang ada di berbagai denominasi gereja untuk dapat memberikan sanksi dan memperhatikan tempat yang dapat menyebabkan terjadinya perkumpulan untuk

mengonsumsi minuman keras, baik di tempat atau rumah jemaat yang dijadikan tempat beribadah.

3. Bagi gereja kiranya dapat memberikan pelayanan pastoral pada majelis gereja yang menyalahgunakan minuman Cap Tikus serta mengonsumsi Cap Tikus di rumah yang dijadikan tempat beribadah yang dapat memicu terjadinya tindakan kekerasan, sehingga dengan adanya pelayanan pastoral Majelis Gereja dapat melanjutkan hidup dengan baik dan melayani jemaat dengan hidup kudus beriman pada Tuhan. Kiranya juga dapat memberikan sosialisasi atau seminar kepada jemaat khususnya Majelis Gereja mengenai cara hidup yang baik bagi Majelis Gereja serta mensosialisasikan tugas dan tanggung jawab sebagai Majelis Gereja.